

MENGURAI RELASI ANTARA PEREMPUAN DAN ALAM DALAM NOVEL *GANDAMAYU* KARYA PUTU FAJAR ARCANA

Atiqotul Fitriyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Surel: atiqoh570@gmail.com

Abstrak: Dewi Uma adalah simbol patriarki atas perlakuan subjek dominan terhadap perempuan dan alam. Merawat Uma artinya merawat alam. Novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana membawa pembaca pada sebuah kesadaran atas relasi alam dan manusia yang begitu kompleks. Ekofeminisme dihadirkan untuk menguraikan kompleksitas relasi anatara manusia dan alam melalui novel *Gandamayu*. Melalui analisis kritis dapat dideskripsikan hasil analisis terhadap relasi alam dan manusia dan konstruksi patriarki atas perempuan dan alam melalui novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana.

Kata Kunci: *Novel Gandamayu, Ekofeminisme, perempuan, alam, Patriarki*

PENDAHULUAN

“...Dahulu ketika aku ingin menangkap kunang-kunang, ayah melarangku, karena itu kuku orang mati. Saat ini aku sadar, ayah melarangku karena kunang-kunang akan kehilangan pesonanya jika ia ditangkap. Seperti ayah bilang, jika kau ingin menikmati pesona alam. Jangan merusak segala sesuatu hanya karena kau ingin memiliki...”

(*Gandamayu*. 2012: 15)

Berawal dari sebuah kesadaran mengenai relasi alam dan manusia, penghormatan kepada alam sebagai sesuatu yang “ada” dan perlu untuk dijaga, Putu Fajar Arcana menerbitkan Novel *Gandamayu* pada bulan Januari tahun 2012 dan diterbitkan kembali pada cetakan kedua di tahun yang sama pada bulan Mei oleh penerbit Kompas. *Gandamayu* menceritakan tentang seorang anak dan ayahnya yang seorang penambang di sebuah daerah di sudut pulau Bali yang menceritakan sepenggal kisah Mahabrata tentang Sahadewa yang meruwat dewi Durga menjadi dewi Uma yang akan menjadi cerita utama dalam novel ini. Kisah dewi Uma yang dikutuk menjadi Durga dan menempati Setra *Gandamayu* yang merupakan sebuah

kuburan angker paling menyeramkan sehingga tidak pernah disinggahi oleh siapa pun termasuk manusia dan dewa.

Dewi Uma dianggap telah berkhianat kepada Dewa Siwa karena telah memberikan tubuhnya kepada seorang gembala di tepi hutan hanya untuk meminta segelas susu sapi murni yang diinginkan Dewa Siwa untuk menyembuhkannya dari sakit yang sebenarnya hanya pura-pura. Gembala yang kesepian meminta Uma untuk menyerahkan tubuhnya meskipun banyak hal lain yang lebih dulu Uma tawarkan selain kesucian tubuh yang ia jaga untuk Siwa. Bakti Dewa Uma mendorongnya untuk melakukan apapun demi kesembuhan Dewa Siwa. Dewa Siwa yang tau akan hal itu menjadi murka dan mengutuknya menjadi Dewi Durga, seorang Dewi kematian yang buruk rupa dan kejam. Dewi Uma yang perangnya lembut dan penurut, harus menjalani perannya sebagai Dewi Durga yang bengis, kejam, dan tak punya hati. Dikutuknya Dewi Uma bukan karena kesalahannya sendiri, melainkan bentuk pengorbanan yang dilakukannya untuk memenuhi permintaan Dewa Siwa yang sedang mengujinya sebagai istri. Durga kembali menjadi Uma setelah Sahadewa meruwatnya. Setra Gendamayu yang merupakan kuburan seram dengan bau busuk yang tak pernah hilang kini berubah menjadi taman Bungan yang indah dan harum sejak Dewi Durga diruwat menjadi Dewi Uma. Perjalanan Sahadewa yang berawal dari dikorbankannya dirinya menjadi tumbal dewi Durga oleh Ibunya Kunthi sampai akhirnya menemukan cinta dan kembali kepada keluarganya yaitu Pandawa.

Berdasarkan kisah dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana kita dapat menemukan kompleksitas relasi antar makhluk di alam semesta. Relasi antara dewa, manusia dan alam menjadi titik awal konstruksi patriarki atas perempuan dan alam yang sangat mungkin untuk diuraikan dengan menggunakan pandangan ekofeminisme. Ekofeminisme telah mulai memasuki lokus perdebatan bagaimana memandang hubungan antara identitas manusia, binatang, dan alam. Tanpa menyeimbangkan sirkulasi ekosistem, ketergantungan antara alam, manusia, dan binatang, manusia meletakkan dirinya sebagai identitas yang superior di atas element semesta selain manusia (Candraningrum, 2014:59).

Keadilan ekologis yang dikonstruksi untuk menimbulkan kesadaran atas kesepadanan alam dan manusia mendorong ekofeminis tampil sebagai pemecah masalah untuk memberikan status moral terhadap alam sebagaimana status moral yang diberikan kepada manusia dan hal yang memiliki kesadaran (*sentience*). Menurut Leopold (Dewi, 2018:24) berkembangnya peradaban tidak berbanding lurus dengan kebijakannya masyarakat dalam memahami keseimbangan alam. Antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan menjadikan alam dan segala hal di luar manusia sebagai properti yang layak untuk dieksploitasi.

Kelalaian atas kesadaran ekologis tersebut menghadirkan pemahaman baru bahwa kita perlu memberikan status moral terhadap segala sesuatu yang hidup

dalam semesta termasuk kepada hal yang tidak memiliki rasio. Peter Singer (Dewi, 2018:32) berargumen bahwa rasio bukanlah petanda suatu makhluk hidup layak dipertimbangkan secara etis, melainkan kemampuannya untuk merasakan kesengsaraan atau rasa sakit. Selaras dengan Naess (Dewi, 2018:33) bahwa seseorang menjadi pelaku moral bukan karena ia makhluk rasional, melainkan ia memiliki kepekaan emosional. Beranjak dari kepekaan itu, ia bersikap lebih baik tidak hanya terhadap subjek sesama subjek pengampu kesadaran moral, tetapi juga makhluk, benda alam lainnya yang dalam hal struktur kesadaran tidak memiliki kesadaran intelektual.

Ekofeminisme hadir untuk memeperjuangkan kesadaran ekologis yang mulai dilalaikan oleh manusia. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia khususnya perempuan dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, bahwa ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis (Wiyatmi, 2017:86). Kelahiran ekofeminisme menandai lahirnya gerakan sosial yang memiliki ideologi kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, persoalan mendasar mengenai esensialisme identitas yang mengaitkan antara perempuan dan alam (Candraningrum, 2014:59). Sejalan dengan penjelasan Vandana Shiva (1988:38) bahwa alam dan perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyelenggarakan, memperbaharui, dan menopang segala kehidupan manusia dan segenap makhluk yang ada di alam semesta.

Novel *Gandamayu* menjadi gambaran atas perlakuan terhadap perempuan dan alam yang memilki kesamaan dalam perkspektif kultural. Dewi Uma yang di kutuk karena tuduhan yang bahkan bukan berasal dari kesalahannya berubah wujud menjadi Dewi Durga yang menyeramkan dan tinggal pada bumi yang sangat menyeramkan dan berbau busuk. Namun ketika dewi Uma diruwat oleh Sahadewa maka setra Gandamayu berubah pula sejalan dengan berubahnya Dewi Uma. Begitulah alam dan perempuan dikonstruksi menjadi sesuatu yang liyan, yang perlu diberikan perlakuan agar menjadi hal yang diperhitungkan bagi sekelilingnya. Perempuan dan alam dianggap properti yang diperlakukan sebagai inferior, sebagai yang lemah. Perempuan dan alam telah dikonstruksi oleh sistem patriarki sebagai hal yang layak untuk dieksploitasi, diatur, dan diperlakukan semena-mena. Produk dari sistem tersebut melahirkan sistem kapitalisme tubuh perempuan, kapitalisme bumi karena alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Wiyatmi, 2017:86). Novel *Gandamayu* diciptakan sebagai cermin relasi antara alam dan manusia dan menguraikan kompleksitas relasi yang terjadi di alam semesta.

Gandamayu: Cermin Relasi Alam dan Manusia

Sejak awal manusia dikepong oleh unsur-unsur alam yang mengelilingi hidupnya. Pengetahuan manusia atas alam menjadi penggerak manusia untuk bertindak atas alam. Pengetahuan tersebut mengontrol tindakan manusia terhadap alam yang berhubungan dengan kepentingan pribadinya maupun kepentingan kelompok. Dengan demikian, pengetahuan merupakan salah satu faktor pengubah sikap manusia sebagai reaksi untuk memajukan hidupnya, menyejahterakan hidup perseorangan dan masyarakat (Dwijoseputro, 1994:15). Pengetahuan menjadikan rasio manusia bergerak untuk menguasai segala hal disekelilingnya. Alam menjadi properti yang layak untuk dieksploitasi seiring dengan kebutuhan manusia yang tidak pernah tercukupi. Kapitalisme yang tumbuh dalam kehidupan manusia mengubah kebutuhan menjadi keserakahan. Kecongkakan manusia terus menjadi-jadi seiring berkembangnya pengetahuan yang mereka miliki.

...Aku kini seperti manusia bebas di tengah hutan belantara yang angker. Pohon-pohon besar berumur ratusan tahun membuatku mengerti hakikat kehidupan sesungguhnya. Alam semesta memberi segalanya di hutan dan pohon-pohon selaras dengan hewan. Sebagai manusia aku iri. Bagaimana bisa manusia yang dengan begitu banyak anugerah alam di dalam dirinya justru dengan rakus mengeksploitasi alam. Alam yang jadi sumber hidupnya dikeruk habis-habisan tanpa pernah berpikir apa yang telah dan pernah diberikan manusia kepada alam. Hutan mengajarku tentang kedamaian, ketenangan, keselarasan hidup, kerendahhatian, kemurahan hati tanpa pamrih, keadilan, dan segala hal yang kini telah ditinggalkan oleh manusia. Perikehutanan ini seharusnya membuat manusia memikirkan ulang apa yang didengung-dengungkan sebagai perikemanusiaan... Eksploitasi terhadap alam secara berlebihan tidak hanya akan menghancurkan makhluk bernama manusia, tapi juga memerosotkan seluruh nilai kehidupan semesta raya. (Gandamayu, 2012:75)

Gandamayu menjadikan dirinya sebagai cermin bagi manusia yang hidup sombong dengan rasionya. Manusia mengandalkan pengetahuan mereka untuk mengeksploitasi demi keserakahan dan tuntutan kapitalisme. Perikehutanan yang disampaikan menjadi kritik pedas terhadap perikemanusiaan. Manusia yang diberi anugerah berupa rasio bahkan tidak dapat mengambil pelajaran dari setiap objek pengetahuan yang hidup di sekelilingnya. Manusia perlu belajar kepada kaum

*Nayayika*¹ (Dewi, 2018:17) yang meyakini bahwa objek pengetahuan adalah elemen-elemen alam, yakni tanah, air, cahaya, dan udara. Bukan pada tempatnya jika manusia bertindak tidak etis terhadap apa yang menjadi objek pengetahuannya. Ketidaketisan tersebut terwujud dalam eksploitasi alam tanpa henti sehingga tercipta ketisakseimbangan antara alam dan manusia yang menjadikan relasi diantara keduanya menjadi tidak sepadan.

Salah satu yang menjadi akar permasalahan adalah antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dipandang sebagai satu-satunya entitas yang memiliki nilai tertinggi. Entitas lain, seperti hewan, tumbuhan, dan organisme-organisme abiotik hanya ada untuk kepentingan manusia (Keraf, 2010:45). Manusia menjadi penguasa dan pemilik dari alam secara luas. Jika manusia adalah tuan atas alam, maka manusia berhak mengeksploitasi alam sesuai keinginannya. Alam hanya menjadi sumber daya yang ada bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Hasilnya, alam rusak karena eksploitasi berlebih yang dilakukan oleh manusia.

Kesadaran ekologis sangat membantu terciptanya kembali keseimbangan antara alam dan manusia meskipun manusia tidak dapat mengembalikan kemurnian alam sebagaimana Tuhan menciptakan alam pada awal mula kehidupan. Kesadaran ekologi mendorong manusia yang masih mampu menggunakan rasionya untuk kebaikan seperti menjaga kesimbangan alam dan manusia.

Di depanku ada pohon Banyan yang teramat besar, akarnya menjuntai disekitar batangnya. Ia memberi banyak kehidupan pada sekitarnya. Burung kecil setiap saat bisa memetik buahnya. Bagi pohon Bayan, burung-burung adalah sahabat sekaligus rekan yang membantunya untuk terus tumbuh dan eksis di alam semesta. Burung-burung telah menebar biji-bijian ke segala penjuru untuk kemudian tumbuh menjadi pohon baru... di dunia kesatria rantai semacam itu tidak pernah berlaku. Mereka seperti diharuskan untuk saling dendam dan megalahkan... Pohon Bayan tampak paling besar sekaligus rindang, usianya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. Namun, ia tidak pernah congkak akan kebesarannya. Ia membiarkan pohon-pohon kecil tumbuh disekitarnya, bahkan membagi daun-daun tuanya sebagai humus bagi tumbuhnya pohon lain (Gandamayu, 2012:76)

¹ Naiyayika merupakan para pengikut kaum Nyaya di India. Naiyayika berkeyakinan bahwa alam merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tersebut dapat dicapai melalui persepsi, penyimpulan, perbandingan, dan kesaksian.

Naluri Manusia untuk saling menguasai tidak pernah berhenti bahkan hingga saat ini. Hal tersebut juga berlaku bagaimana manusia saling menguasai atas manusia lainnya bahkan atas alam sekalipun. Werren (Astuti, 2012:52) sangat yakin bahwa cara berpikir hirarkis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Menurut Strong (1995:25), kunci untuk memperbaiki bumi terletak pada penghormatan terhadap hukum alam yang dipahami oleh masyarakat tradisional. Masyarakat mengetahui dan menghidupi hukum ini. Hal tersebut yang menuntun relasi manusia dengan elemen pemberi kehidupan yaitu tanah, air, udara, dan api (energi), serta mengajarkan penghormatan kepada kesatuan dan kesinambungan dari seluruh kehidupan.

Kesadaran ekologis masyarakat tersebut menciptakan banyak gerakan untuk memperjuangkan kesepadanan relasi alam dan manusia. Beberapa gerakan tersebut tersadarkan atas banyaknya konflik lingkungan. Salah satu konflik yang banyak terjadi adalah terkait aktivitas pertambangan di wilayah selatan Jawa Timur yang sudah berulang kali terjadi, mulai dari pertambangan emas di kawasan Silo Jember, Tumpang Pitu Banyuwangi, tambang emas di wilayah Trenggalek, tambang pasir besi pantai Jolosutro di Blitar, pantai Wonogoro di Kabupaten Malang, hingga di wilayah selatan Lumajang yang memakan nyawa seorang pejuang lingkungan bernama Salim Kancil².

WALHI³ Jawa Timur mencatat setidaknya sejak awal tahun 2017, telah tercatat sedikitnya ada 482 kejadian bencana ekologis di seluruh Jawa Timur. Hal ini menunjukkan peningkatan dari catatan tahun 2016 yang hanya tercatat sekitar 386 kejadian bencana ekologis. Bencana ekologis adalah akumulasi krisis ekologis yang disebabkan oleh ketidakadilan lingkungan dan gagalnya sistem pengurusan

² <http://walhijatim.or.id/2018/09/pemberian-izin-usaha-pertambangan-di-silo-jember-tunjukkan-pemerintah-provinsi-jawa-timur-tidak-memiliki-komitmen-terhadap-keselamatan-rakyat/>. [diakses pada 24 November 2018, pukul 16.11]

³ WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) merupakan salah satu organisasi bertanggung jawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik. Focus utama gerakan WALHI adalah permasalahan lingkungan saling terkait dan telah berdampak besar terhadap kehidupan manusia dalam bentuk pemiskinan, ketidakadilan dan menurunnya kualitas hidup manusia. Sebagai solusi, penyelamatan lingkungan hidup harus menjadi sebuah gerakan publik. [https://id.wikipedia.org/wiki/Wahana_Lingkungan_Hidup_Indonesia diakses pada tanggal 24 November 2018 pukul 16.48]

alam. Banjir, tanah longsor, abrasi dan kekeringan yang diakibatkan kerusakan lingkungan karena aktivitas manusia adalah bentuk-bentuk bencana ekologis yang mengancam kehidupan. Gerakan-gerakan tersebut merupakan bentuk kesadaran ekologis yang mulai dibangun untuk menciptakan keseimbangan relasi antara manusia dan alam yang menjauhkan alam dari eksploitasi berkepanjangan akibat ulah keserakahan manusia. *Gandamayu* mampu untuk memberikan jalan kepada pembaca agar menjadikan alam sebagai cermin untuk menjadi lebih bijak dalam bertindak.

Konstruksi Patriarki Atas Alam dan Perempuan

Berawal dari mempertanyakan keberadaannya sebagai wanita, Simone de Beauvoir (1949:8) menyatakan bahwa “kita tidak dilahirkan sebagai perempuan; kita menjadi perempuan”, hal tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa perempuan tidak hanya didefinisikan sebagai subjek yang hanya dikonstruksi melalui peran biologis. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Vandana Shiva dengan menyatakan bahwa kefemininan bukanlah sebagai hal yang sekadar ‘sudah ada dan alamiah’, namun terkonstruksi keberadaannya. Konsep dari pemikiran tanpa prinsip feminisme didasarkan pada cara memandang alam dan perempuan sebagai hal yang tidak berharga serta pasif dan akhirnya dapat dibuang (Shiva, 1997:283). Untuk mengakhiri pandangan yang sempit terhadap perempuan tersebut maka perlu adanya pemahaman seperti yang diungkapkan oleh Winship (Thornham, 2010:117) bahwa feminitas tidak sekadar merupakan penerimaan pasif oleh perempuan atas dominasi patriarki, lebih dari itu, feminitas harus ‘bermanuver’ dalam melawan hegemoni maskulin.

Ekofeminisme melalui pandangan Vandana Shiva (1988:38) menggunakan terminologi *prakrti*⁴ sebagai prinsip feminitas yaitu alam dan perempuan sebagai

⁴ Konsep *prakrti* ada dalam kitab *Samkhya* isinya menjelaskan mengenai kosmologi India dan bagaimana alam semesta dibentuk secara dialektikal oleh kekuatan penciptaan disatu sisi dan kekuatan destruktif disisi lain. Para pemikir Samkhya berusaha untuk mencari sebuah prinsip dasar yang mampu menjelaskan seluruh pergerakan alam semesta beserta isinya. Berbeda dengan agama monoteis yang menggunakan konsep Tuhan sebagai Subjek Primordial yang menciptakan seluruh alam semesta namun dirinya tidak diciptakan oleh hal lain diluar dirinya, Samkhya melihat bahwa prinsip dasar yang dapat kita pegang sebagai kebenaran adalah hukum kausalitas (Zega, Putri, 2014:7).

penyelenggara kehidupan. *Prakrti* sebagai prinsip feminitas diliputi oleh karakteristik yang merujuk kepada beberapa sifat tertentu, diantaranya adalah kreatif, aktif, produktif, keterhubungam *interrelationship* seluruh makhluk termasuk manusia dan alam. Atas dasar tersebut maka ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi kuat dan menentang eksploitasi perempuan dan alam.

Gandamayu mengkonstruksi hubungan perempuan dan alam melalui kisah dewi Uma yang dikutuk oleh suaminya sendiri yaitu Siwa menjadi dewi Durga yang harus menempati setra Gandamayu yang menyeramkan dan penuh dengan hal menjijikkan. Namun, setelah dewi Durga yang seram diruwat oleh Sahadewa maka Durga kembali menjadi Uma dan setra Gandamayu menjadi taman yang begitu indah.

...kini Siwa memintanya pergi ke hutan untuk mencari susu sapi putih, apa yang sedang pemimpin dewata ini uji?. Pikirnya semua lelaki terlalu egois. Mereka selalu memakai kacamata sendiri untuk melihat seluruh persoalan kehidupan. Bahkan seorang dewi seperti dirinya diperlakukan sebagai makhluk yang tak melebihi laki-laki. Uma mengerti seorang dewa seperti Siwa mampu membaca segalanya, bahkan bias membaca apa yang sedang ia pikirkan. Apalah gunanya menguji kesetiaan bagi seorang dewa. Siwa tak perlu sangsi terhadap apa yang sesungguhnya ia ketahui. Kesetiaan Uma tak perlu diuji... Uma melantur dengan mencoba berpikir seperti manusia bumi, kalau suami bisa semena-mena menyangsikan kesetiaan istri, dan untuk itu ia merasa perlu menguji, bukankah pada saatnya seorang istri juga perlu mendapatkan kepastian tentang kesetiaan suaminya...kini dewa suci itu sedang ada dihadapannya, dan Dewa itu sedang berdalih menguji kesetiannya sebagai istri. Ia melakukan perbuatan mesum itu untuk menunjukkan rasa setia dan pengabdian yang tulus terhadap suaminya...

...dalam seketika wajah Uma berubah menjadi menyeramkan, hidung dan matanya membengkak, lidahnya menjulang... “setelah 12 tahun nanti kamu akan diruwat oleh putra bungsu Pandu bernama Sahadewa, sekrang pergilah ke setra Gandamayu” seketika itu Uma dikenal sebagai Durga... “Oh dewa Siwa yang suci, saya tidak berani melawanmu. Tapi jika karena saya ingin menunjukkan kesetiaan kepadamu saya dikutuk, saya ikhlas, sekarang juga saya berangkat ke Setra Gandamayu” balas Uma. Dewa Siwa tertegun, selama puluhan tahun hidup bersama di Kahyangan baru kali ini Uma mengucapkan kata-kata yang menikam dadanya. (Gandamayu, 2012:31—32)

Eksistensi Uma di hadapan Siwa merupakan cerminan patriarki kehidupan manusia. Dominasi laki-laki memposisikan perempuan sebagai objek inferior. Setra

Gendamayu yang hancur dan sama sekali tidak indah merupakan tempat bagi perempuan yang tidak berdaya dan hancur karena kutukan dari suami yang sama sekali tak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Alam yang hancur menjadi kehancuran bagi perempuan, begitupun sebaliknya. Cinta yang dimiliki dewa Siwa terhadap dewi Uma sama sekali tidak menunjukkan keagungan dan kehormatan cinta. Patriarki menggeser hakikat kehormatan dan cinta. Salah satu prinsip utama dalam kehormatan dan cinta adalah bahwa satu pihak tidak boleh menundukkan pihak lain. Kehormatan adalah persamaan keadilan dalam hak-hak manusia. Cinta yang terhormat adalah cinta yang dibangun di atas persamaan keadilan (Saadawi, 2001:142). Kesepadanan dan persamaan keadilan juga berlaku atas cinta yang diberikan manusia kepada alam. Ketidakseimbangan yang terjadi ketika alam telah memberikan apa yang alam punya, sedangkan manusia hanya datang untuk merusak dan mengeksploitasi apa yang alam punya.

Karen J. Warren (1987:3—20) mengemukakan karakteristik yang paling jelas dalam kerangka berpikir patriarki adalah :1) pola pikir yang berdasarkan nilai hierarkis, yaitu pola pikir yang merujuk pada hubungan atas-bawah yang memberikan nilai, status, ataupun prestise yang lebih tinggi terhadap segala sesuatu yang berada ‘di atas’ daripada sesuatu yang ‘di bawah’; 2) dualisme nilai, misalnya pasangan yang berbeda yang dipandang sebagai oposisi (dan bukannya melengkapi) dan eksklusif (dan bukannya inklusif), dan yang menempatkan nilai (status, prestise) kepada salah satu dari suatu pasangan gagasan daripada yang lain (dualisme yang memberikan nilai atau status yang tinggi kepada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai pikiran, nalar, dan laki-laki daripada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai tubuh, perasaan, dan perempuan; 3) logika dominasi, yaitu struktur argumentasi yang menuju kepada membenaran subordinasi.

Ekofeminisme menyibak ketidakadilan yang diciptakan oleh kuatnya patriarki atas alam dan perempuan. Dari perspektif ekologis, ekofeminisme belajar untuk menghargai keadaan saling bergantung dan keberagaman dari seluruh bentuk kehidupan. Disisi lain melalui perspektif feminisme menyajikan pemahaman atas analisis sosial dimana penindasan terhadap perempuan merupakan penindasan yang bersinggungan dengan hal lainnya.

... beberapa detik sebelum parangnya menyentuh leher Sahadewa, Sahadewa menebarkan *sekar ura* dan *bija kuning* ke arah Durga. Raksasa tinggi besar itu roboh. Bumi dan Kahyangan bergetar keras... Pohon Kepuh yang tadinya berdahan begitu menyeramkan kini tumbuhan beraroma cempaka yang menebarkan aroma harum. Gendamayu yang tadinya merupakan tempat yang tersusun dari tulang belulang manusia kini menjadi candi Bentar yang begitu indah dan memesona. Pohon randu raksasa dimana Sahadewa terikat depanjang

waktu kini berubah menjadi pohon Jepun berbunga kuning yang menyejukkan. Seorang dewi berdiri tepat di depan Sahadewa. Kini Durga telah kembali menjadi dewi Uma. Dan bumi gandamayu kembali menjadi taman yang indah tiada tara... (Gandamayu, 2012: 64—65)

Peruwatan terhadap Durga sehingga bisa kembali menjadi Uma merupakan simbolisasi atas peruwatan Bumi yang akan menjadi indah seperti ketika keindahan dewi Uma yang berubah dari wujud Durga. Gandamayu memberikan gambaran bagaimana perempuan menjadi sesuatu yang berkaitan dengan bumi dan layak untuk diperlakukan sama, diberikan keadilan, penghormatan dan rasa cinta yang sepadan. Bentuk kesalingan yang perlu untuk dilestarikan demi mencapai keseimbangan atas alam dan kehidupan perempuan.

Gerakan perempuan dalam memperjuangkan alam atas dasar kesetaraan nasib banyak dilakukan di berbagai belahan bumi. Diawali oleh gerakan Chipko di India, tepatnya di Rajasthan. Lebih dari 300 orang pada beberapa ratus tahun yang lalu dipimpin oleh seorang perempuan bernama Amrita Devi, mengorbankan kehidupan mereka untuk menyelamatkan pohon-pohon *khejri* yang dikeramatkan dengan cara memeluk pohon-pohon tersebut (Shiva, 1997:85). Ideologi gerakan ekofeminis lokal terlampir kedalam arus ideologi protes antitambang. Melalui aktivitas demonstrasi, regu perempuan bertemu dengan perempuan dari desa lain. Kontes ruang publik baru ini menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru bagi perempuan tersebut mengenai isu-isu pertambangan dan lingkungan (Kartika, 2014:259). Dalam sebuah aksi teaterikal di depan Istana Merdeka Jakarta, sembilan orang perempuan Kendeng Jawa Tengah merelakan semen mengecor kaki mereka. Sebuah simbol dari pemaknaan semiotik keberadaan pabrik semen akan mengikat kehidupan mereka⁵. Munculnya gerakan perempuan Kendeng, dikupas dari pemikiran ekofeminisme yang tak lepas dari kegelisahan perempuan terhadap praktik-praktik perusakan ekologis yang berujung pada ketidakadilan gender. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah untuk mendekonstruksi keterpurukan ekologis yang dilakukan dan didominasi oleh kaum laki-laki.

SIMPULAN

Novel *Gandamayu* hadir sebagai cermin atas relasi alam dan manusia yang semakin hari berjalan tidak seimbang dengan pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi manusia. Antroposentrisme membuat manusia mengeksploitasi alam atas dasar kebutuhan kapital. Ekofeminisme hadir sebagai jawaban yang berusaha menyeimbangkan relasi alam dan manusia. Dari perspektif ekologis, ekofeminisme belajar untuk menghargai keadaan saling bergantung dan keberagaman dari seluruh bentuk kehidupan. Disisi lain melalui perspektif feminisme menyajikan pemahaman atas analisis sosial dimana penindasan terhadap perempuan merupakan penindasan

⁵ <http://www.mongabay.co.id/2017/03/06/kendeng-dan-gerakan-ekofeminisme/> [diakses pada 24 November 2018, pukul 20.45]

yang bersinggungan dengan hal lainnya. Dewi Uma dalam wujud dewi Durga merupakan bukti bagaimana perlakuan (ruwatan) manusia atau laki-laki terhadap perempuan dan alam. Ketika kita merawat alam disekitar kita sama artinya dengan kita merawat dan melindungi perempuan di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arcana, Putu Fajar. 2012. *Gandamayu*. Jakarta: Kompas.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. “*Ekofeminisme Dan Perempuan Dalam Lingkungan*” dalam *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 No. 1 Juni 2012.

Beauvoir, Simone De. 2010. *The Second Sex*. United State: Vintage Books.

Candraningrum, Dewi. 2014. “*Ketika Benteng-Benteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi*” dalam *Jurnal Perempuan* Vol. 19, No. 1 Februari 2014.

Dewi, Saras. 2018. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Serpong: CV. Marjin Kiri.

Dewi, Saras. 2018. *SembaHYANG Bhuvana*. Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, 10 November 2018. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

